
**BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan
Pembelajarannya**

Volume 9 Nomor 1, 2025

Journal homepage: <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>



**CERMIN REALITAS DAN FAKTA KEMANUSIAAN YANG PROBLEMATIK:
STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN DALAM CERPEN *PENGANTAR
TIDUR PANJANG* KARYA EKA KURNIAWAN**

Rafi Ferdiansyah*

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

*Jl. Ahmad Yani No.117, Jemur Wonosari, Kec. Wonocolo, Surabaya, Jawa Timur 60237,
Indonesia*

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 18-10-12024

Accepted: 27-06-2025

Published: 30-06-2025

Keyword:

*Genetic Structuralism,
Semi Biographical,
Human Facts, Eka
Kurniawan*

Kata Kunci:

*Strukturalisme Genetik,
Semi Biografi, Fakta
Kemanusiaan, Eka
Kurniawan*

ABSTRACT

*This study aims to determine the author's worldview as seen in relation to the literary work he created. The object of this study is the short story *Pengantar Tidur Panjang* by Eka Kurniawan. Several ideological, political, and concrete concerns emerge as appropriate responses to this short story in a semi-biographical narrative. By using Goldmann's genetic structuralism, reading this will show how a writer forms a style from his social circle. Every time a writer emphasizes human reality, it is indirectly correlated with direct experience of his world when he writes.*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pandangan dunia pengarang yang dilihat dalam kaitannya dengan karya sastra yang dibuatnya. Objek dalam penelitian ini adalah cerpen *Pengantar Tidur Panjang* karya Eka Kurniawan. Beberapa kekhawatiran ideologis, politik, dan perhatian konkret muncul sebagai bentuk respons yang tepat terhadap cerita pendek ini dalam narasi yang sifatnya semi-biografis. Dengan menggunakan strukturalisme genetik Goldmann, maka pembacaan atas hal ini akan menunjukkan bagaimana seorang penulis membentuk langgam dari lingkaran sosialnya. Setiap kali seorang penulis menekankan realitas manusia, hal tersebut berkorelasi secara tidak langsung dengan pengalaman langsung tentang dunianya ketika dia menulis.

*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: 03010420011@student.uinsby.ac.id (Rafi Ferdiansyah)

PENDAHULUAN

Pengantar Tidur Panjang secara ringkas bercerita tentang nostalgia tokoh utama sebelum ayah kandungnya meninggal. Ketidaksadaran utama seorang pembaca adalah percaya bahwa pesan fiksi dalam karya sastra akan selalu fiksi. Yang perlu diketahui: bahwa dunia fiksi dan dunia sosial memiliki hubungan, meskipun tidak langsung (Faruk, 1999a). Hal yang tidak disadari pembaca dalam *Pengantar Tidur Panjang* adalah pada bagian ketika tokoh utama mengisyaratkan bahwa dirinya merupakan alumnus Filsafat UGM. Padahal, bagian tersebut secara tidak langsung merupakan akses primordial untuk menelusuri pesan-pesan biografis penulis (Eka Kurniawan) secara lebih lanjut dan mendalam. Akhirnya, imbas daripada itu semakin memperlebar jarak jangkauan fiksional lebih lanjut seperti kekonkretan fenomena-fenomena fiksi lain yang terdapat dalam karya tersebut.

Karya sastra tidak pernah luput dari hubungan antara kehidupan dengan nilai-nilainya. Nilai-nilai tersebut yang membuat karya sastra tidak hanya sebagai karya, melainkan suatu media yang memiliki pesan yang terdapat di dalamnya (Defianti, 2020). Hal lain dalam karya sastra yang patut diperhatikan adalah fakta kemanusiaan. Sebagai sebuah karya sastra, fakta kemanusiaan tidak jamak disikapi sebagai sesuatu yang bersifat meniru, melainkan di dalamnya terdapat proses pergulatan pikiran seorang penulis. Fakta kemanusiaan yang disajikan dalam bentuk novel (sastra), tentu berbeda dengan fakta kemanusiaan yang disajikan dalam bentuk berita. Hal itu disebabkan karya sastra memungkinkan pembaca dapat mentransformasi pengalaman tekstual menjadi pengalaman individual yang sublim (Muhtarom, 2013). Akhirnya, fakta kemanusiaan dalam sastra menjadi satu-satunya hujah yang tidak tergantikan dalam benak pembaca.

Hal lain dalam karya sastra yang patut diperhatikan adalah fakta kemanusiaan. Sebagai sebuah karya sastra, fakta kemanusiaan tidak jamak disikapi sebagai sesuatu yang bersifat meniru, melainkan di dalamnya terdapat proses pergulatan pikiran seorang penulis. Fakta kemanusiaan yang disajikan dalam bentuk novel (sastra), tentu berbeda dengan fakta kemanusiaan yang disajikan dalam bentuk berita. Hal itu karena karya sastra memungkinkan pembaca dapat mentransformasi pengalaman tekstual menjadi pengalaman individual yang sublim (Muhtarom, 2013). Akhirnya, fakta kemanusiaan dalam sastra menjadi satu-satunya hujah yang tidak tergantikan dalam benak pembaca.

Bisa dikatakan, bahwa untuk menyoroti hal itu lebih lanjut, pemanfaatan strukturalisme genetik menjadi telaah yang cocok. Bagaimana kemudian ideologi ataupun

proses sosial yang melingkupi dunia pengarang dapat diterjemahkan di dalam karya ciptaannya, juga pembacaan atas hal ini dapat dimaknai sebagai sistem penghubung antara dunia sosial pengarang dengan karya sastra. Selain itu, relevansi dunia sosial dengan dunia fiksi yang sepintas telah disinggung akan berpacu bersamaan dengan fakta-fakta kemanusiaan yang terdapat dalam karya sastra. Pembacaan atas itu, akan memanfaatkan skema Lucien Goldmann untuk memberikan gambaran umum mengenai fakta kemanusiaan dan sedikit banyak tentang biografi penulis.

Sebagai objek telaah dalam tulisan ini, *Pengantar Tidur Panjang* pernah dibicarakan oleh Afria dkk. (2020) yang lebih tertarik menyoroiti komposisi dalam tataran linguistik. Padahal, sebagai tulisan sastra yang bersifat semi biografis, *Pengantar Tidur Panjang* lebih banyak menawarkan sisi-sisi baru, dalam hal ini seperti latar belakang penulis. Selain itu, *Pengantar Tidur Panjang* yang menjadi hujah dalam tulisan ini termasuk tulisan yang banyak menyoroiti fakta-fakta kemanusiaan, baik di lingkup nasional maupun internasional. Beberapa elemen tersebut akhirnya menempatkan satu kecenderungan bahwa objek material sebenarnya lebih konkret jika ditelaah secara sosiologis daripada linguistik. Selain itu, motif-motif mengenai fakta kemanusiaan sangatlah bervariasi, seperti Pratiwi dkk. (2017) dan Fernando dkk. (2018) yang fokus menyoroiti situasi-situasi nasional, sedangkan Lastari (2017) lebih banyak berfokus pada isu-isu internasional dalam bingkai ketika Rendra tinggal di Amerika. Adapun Nurfitriani (2017) lebih banyak menyuarakan isu nasional yang cenderung sangat politis, sedangkan Wicaksono (2016) lebih membicarakan seputar lingkungan hidup yang penuh dengan satir. Sedangkan, dalam penelitian ini lebih memahami fakta kemanusiaan sebagai cermin realitas pengarang ketika menulis melalui pemikirannya yang sublim.

Strukturalisme genetik dapat dipahami sebagai pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi di luar sastra. Pendekatan itu dicetuskan salah satunya oleh Lucien Goldman untuk menentang konvensi yang dinafikan oleh kaum marxisme yang cenderung positivistik (Pradopo, 2002). Goldmann percaya bahwa karya sastra bukan sekadar fakta imajinatif melainkan sebagai pantulan atau citraan dari catatan budaya tertentu (Kobis, 2019). Khazanah pemahaman diperluas oleh Faruk (1999b) yang mengatakan bahwa strukturalisme genetik tidak akan lepas dari struktur dan pandangan dunia pengarang, sedangkan pandangan dunia pengarang hanya dapat diketahui melalui latar belakang kehidupan pengarang. Selain itu, Goldmann meyakini bahwa setidaknya terdapat hubungan tidak langsung: dimediasi oleh proses maupun kreasi pengarang,

antara karya sastra dengan dunia sosial (Wazmi, 2016). Umar Junus menambahkan, bahwa sastra lazimnya bukan sekadar karya yang bersifat imajinasi dan pribadi, melainkan sebuah cerminan atau rekaman budaya yang merupakan suatu perwujudan pemikiran tertentu pada saat karya tersebut diciptakan (Fananie, 2000). Pemahaman itu diperkaya oleh Teeuw (2015), bahwa sebuah produk-produk sastra tidak berangkat dari kekosongan suatu budaya. Pada akhirnya, fenomena sastra sebagai cerminan sosial kemudian dikembangkan oleh Lucien Goldmann menjadi strukturalisme genetik.

Berdasarkan pemaparan tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa strukturalisme genetik Lucien Goldmann termasuk dalam lingkup khazanah sosiologi sastra. Beberapa konsep dasar yang membangun strukturalisme genetik di antaranya: 1) fakta-fakta kemanusiaan, 2) subjek kolektif, 3) pandangan dunia pengarang, dan 4) pemahaman dan penjelasan (Faruk, 1999a). Fakta kemanusiaan (*human fact*) secara umum dibedakan menjadi dua: individual dan sosial. Individual adalah ihwal yang berkenaan dengan manusia (individual), sedangkan sosial berkenaan dengan hubungan masyarakat (komunal) (Sahidillah 2019). Subjek kolektif sendiri merupakan sesuatu yang representatif: landasan konkretnya adalah bahwa seseorang akan selalu mencerminkan dirinya sebagai anggota kelompok masyarakat tertentu (Damono, 2020). Selain itu, pandangan dunia pengarang dapat dipahami sebagai suatu ide, gagasan, pikiran, aspirasi, dan perasaan yang berkembang sebagai hasil atas situasi sosial dan ekonomi suatu kelompok masyarakat yang ditunjukkan problematif hero terkait hubungan manusia dengan sesamanya dan alam semesta (Faruk, 2012).

Karya sastra sebagai struktur bermakna kemudian akan mewakili pandangan dunia pengarang yang berposisi sebagai anggota masyarakat, bukan individu. Demikian dapat dinyatakan bahwa strukturalisme genetik merupakan bagian penelitian sastra yang mencoba menghubungkan antara struktur sastra dengan struktur masyarakat melalui kacamata pengarang. Maka dari itu, sebuah karya sastra tidak dapat dipahami secara utuh jika totalitas kehidupan sosial masyarakat yang telah menciptakan teks sastra tersebut diabaikan (Endraswara, 2003). Dalam dunia sastra, Lucien Goldmann percaya bahwa pandangan dunia penulis sangat menentukan struktur sebuah karya sastra yang dibuatnya. Dia menambahkan bahwa karya yang sah adalah karya sastra yang memiliki perpaduan eksternal yang menyebabkan karya sastra tersebut mampu terekspresikan oleh kondisi manusia secara universal dan mendasar pada konteks zaman tersebut (Nurhasanah, 2015).

METODE

Metode pada penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan teori strukturalisme genetik milik Lucien Goldmann sebagai pendekatan formalnya. Metode itu dipahami sebagai analisis yang menghasilkan data sebagai bentuk pendeskripsian yang tidak terbatas pada data saja, melainkan melingkupi analisis dan interpretasi (Aminuddin, 1990). Sumber data primer pada penelitian ini adalah cerpen berjudul *Pengantar Tidur Panjang* karya Eka Kurniawan, sedangkan sumber data sekunder adalah riset terdahulu dan buku yang terkait. Adapun teknik analisis data dilakukan dengan cara melakukan teknik baca terhadap sumber data primer lalu mengaitkannya terhadap objek formal dengan mengacu pada sumber data sekunder. Dengan melakukan teknik analisis data seperti ini, maka strukturalisme genetik pada objek material dapat dengan mudah terlacak dan dianalisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengantar Tidur Panjang menjadi satu-satunya alasan penulis menyalurkan ide biografis melalui proses-proses kreatif. Eka Kurniawan dikenal sebagai penulis yang tersohor, karena karya-karyanya yang sangat berpengaruh. Berangkat dari sini, keinginan pembaca untuk menelusuri jejak hidupnya menjadi satu-satunya hujah tersendiri (Sari, 2021). Beberapa kawakan media akhirnya berlomba-lomba membuat artikel ringan yang berisi muatan-muatan biografis, dan kebanyakan pembaca akhirnya terfokus di situ. Kesalahan pembaca adalah mengabaikan bahwa fiksi akan selalu menayangkan muatan yang fiksi pula, padahal fiksi tidak selalu seperti itu (Takariawan, 2020). Dalam *Pengantar Tidur Panjang*, muatan-muatan yang berkenaan dengan kehidupan penulis banyak sekali disinggung.

Selain muatan yang berkenaan dengan jalan hidup seorang penulis (biografis), fakta kemanusiaan dalam *Pengantar Tidur Panjang* juga sedikit banyak menyoroti isu-isu campuran: nasional dan internasional. Fakta kemanusiaan di sana setidaknya akan mencitrakan apa yang memang ada dan terjadi pada saat proses menulis. Karena pada dasarnya, karya sastra memiliki hubungan yang tidak langsung terhadap dunia sosial. Pembahasan ini akan menampilkan tiga poin utama: 1) anasir biografis, 2) fakta kemanusiaan, dan 3) pandangan dunia pengarang.

Pembahasan

Anasir Biografis

“Misalnya, pada tanggal 28 November 1975 aku dilahirkan. Pada saat yang sama Fretilin memerdekakan Timor Timur dan Republik Indonesia mencaploknya. Mereka berdua (Bapak dan Republik Indonesia) sama-sama memiliki anggota keluarga baru. Sejak itu usaha Bapak (bermacam-macam) menuai keberhasilan. Di tengah puncak kemakmuran, Bapak bangkrut di tahun 1998. Ha, bukankah begitu juga Republik Indonesia? Bapak memperoleh serangan stroke dan sejak itu kesehatannya tak pernah sebaik sebelumnya. Tahun 1999 ia mulai membekali dirinya dengan tongkat. (Ya, tahun itu Indonesia dipimpin Gus Dur, Presiden yang juga berjalan dengan tongkat).”

Pada pembuka, *Pengantar Tidur Panjang* sebenarnya menawarkan akses awal yang dapat diresepsi pembaca sebagai pemantik anasir-anasir yang lain. Seperti pada bagian ketika tokoh “aku” mengatakan bahwa pada tanggal 28 November 1975 merupakan kelahirannya. Bagian itu secara tidak langsung mengindikasikan bahwa antara penulis dengan apa yang ditulis saling berkelindan. Sebagai interpretasinya, tokoh pada cerpen tersebut adalah “aku” yang merujuk langsung pada penulisnya. Tokoh “aku” secara gamblang mendeklarasikan dirinya bahwa kelahirannya adalah pada tanggal 28 November 1975. Hal tersebut sesuai dengan kenyataan bahwa Eka Kurniawan sebagai penulis pada cerpen tersebut ialah lahir pada perjalanan waktu yang sama seperti halnya tokoh “aku” (Rosyida, 2021).

“Benar juga. Jika Bapak menginginkan itu, mestinya ia mengirimku ke pesantren. Nyatanya, ia membiarkanku pergi untuk kuliah filsafat dengan risiko besar menemukan anaknya tak lagi pernah shalat dan puasa. Ketika aku pulang semester tiga mengenakan kaus bergambar Lenin, justru ibuku yang berseru.”

Tidak berhenti di situ, anasir lain dapat ditemukan pada bagian ketika tokoh “aku” mengatakan bahwa dirinya dibiarkan terlanjur terjun dalam kuliah filsafat di Yogyakarta oleh orang tuanya. Sebagai pemerjelas, Eka Kurniawan merupakan alumni filsafat di Yogyakarta dan menuntaskan jurusan tersebut pada tahun 1999 (Jenie, 2015). Hal itu juga mengindikasikan bahwa jalan hidup Eka Kurniawan sangat memengaruhi karya sastra yang ia ciptakan. Selain tanggal lahir dan profil singkat, kesamaan lain dapat ditemukan pada bagian ketika tokoh utama menyinggung bahwa tidak jauh dari tahun tersebut, Timor Timur resmi menjadi bagian dari Indonesia. Tidak berhenti di situ, gejala ekonomi keluarga “aku” pada tahun 1998 mirip seperti kondisi di Indonesia, yakni keos. Kebetulan semacam itu memang tidak dapat dijadikan sebagai acuan empirik, namun peristiwa sejarah di sana juga tidak ditempatkan sebagai ornamental belaka (Kuntowijoyo, 2006).

Faktor ketokohan pada karya sastra selalu memiliki corak yang hampir sama dengan kepribadian penulis dan lingkungan yang melingkupinya. Hal itu karena penulis berposisi

sebagai anggota dari kelompok sosial tertentu (Damono, 2020). Karya sastra dianggap sebagai produk budaya yang diciptakan atas tragedi yang ada. Bahkan, polemik suatu zaman dapat ditelusuri menggunakan karya sastra yang timbul pada masa tersebut. Maka dari itu, karya sastra kerap disebut sebagai tiruan sosial (mimesis) (Wellek & Warren, 1990).

Fakta Kemanusiaan

NU, Muhammadiyah, dan Masyumi

Fakta kemanusiaan dalam *Pengantar Tidur Panjang* menawarkan beberapa hal yang cenderung problematik (sebagian). Untuk pembuka, seperti pada bagian yang menyangkut persoalan NU dan Muhammadiyah. Hal itu merupakan satu-satunya persoalan yang cukup pelik untuk dikupas satu per satu, intinya: perbedaan yang tampak adalah ketika bulan Ramadan. NU dan Muhammadiyah selalu berdiri di atas prinsip masing-masing seputar Ramadan dan puasa: hisab, jumlah rakaat sholat tarawih, hingga lebaran (Muhammado, 2022). Persoalan NU dan Muhammadiyah yang disinggung dalam *Pengantar Tidur Panjang* ialah mengenai jatuh tempo tanggal lebaran yang sama.

“Karena masjid itu milik Muhammadiyah, banyak orang berpikir Bapak orang Muhammadiyah. Ia tak keberatan dengan anggapan itu, toh ia selalu Puasa maupun Lebaran mengikuti kalender orang-orang Muhammadiyah. Termasuk shalat tarawih sebelas rakaat, meskipun jika terpaksa, ia mau mengikuti tarawih bersama orang-orang NU (misalnya bersama kakekku, yang selalu ngotot shalat tarawih dua puluh tiga rakaat).”

Pada salah satu kutipan, tokoh “aku” menyebut bahwa bapaknya selalu mengikuti agenda keagamaan seperti halnya penanggalan berpuasa dan Salat Tarawih sesuai dengan masjid di daerahnya yang tergolong Muhammadiyah. Realitas yang sebenarnya terjadi adalah bahwa pada tahun 2009 (waktu ketika cerpen tersebut ditulis), NU dan Muhammadiyah memiliki penentuan tanggal mulai berpuasa dan Idulfitri yang sama (Kustiani, 2013). Akhirnya, antara fiksi dengan fakta sosial dapat dianggap sebagai ihwal yang akan saling berhubungan satu sama lain.

Dalam perspektif strukturalisme genetik Lucien Goldmann, fiksi tidak hanya sekadar diresepsi sebagai representasi murni dari realitas, melainkan sebagai proses refleksi dari hubungan dialektis antara subjek individu dengan struktur sosialnya. Dalam kutipan yang mengangkat perbedaan praktik keagamaan antara tokoh “aku” dan bapaknya, terlihat bahwa cerpen tersebut mencoba menciptakan realitas fiksional yang menyentuh dimensi sosial yang ada, meskipun fakta historis menunjukkan adanya kesamaan penentuan waktu ibadah antara NU dan Muhammadiyah pada tahun 2009. Menurut Goldmann, perbedaan itu tidak mengurangi nilai dari karya sastra tersebut,

karena secara naluriah, fiksi memiliki fungsi untuk merepresentasikan pandangan dunia yang sedang berkembang di dalam kelompok sosial tertentu (Faruk, 1999a).

Realitas fiksi itu juga setidaknya mencerminkan ketegangan ideologis dan perspektif subjektif penulis dalam melihat dinamika agama di masyarakat Indonesia yang kompleks. Pengalaman individu tetap dapat merasakan adanya perbedaan meskipun secara faktual, tidak ada. Dalam kerangka strukturalisme genetik, ketegangan itu adalah hasil dari kontradiksi internal dalam struktur sosial (Kamila dkk., 2023), individu (tokoh “aku”) merasakan adanya jarak dengan norma kolektif yang diterapkan dalam kelompok sosialnya (bapaknya sebagai representasi Muhammadiyah). Dengan demikian, fiksi tetap menjadi ruang ekspresi dari pengalaman historis yang bersifat dialektis, yang pada akhirnya mengaitkan struktur sosial dan pengalaman individu dalam bentuk narasi dengan penggambaran konflik ideologis yang lebih luas (Faruk, 1999b).

“Waktu Pemilu 1999, Ibu yang memilih Partai Bulan Bintang (begitu juga Bapak setelah bertahun-tahun lalu memilih Masyumi, lalu Partai Persatuan Pembangunan) kembali mengadu. Kali ini gara-gara di seantero desa hanya satu orang yang mencoblos Partai Rakyat Demokratik (PRD) dan semua orang tahu itu kelakuan adikku si peternak ayam, karena hanya ia yang memasang bendera partai itu di depan rumah.”

Selanjutnya, pada bagian ketika ibu dan bapak akhirnya tetap setia untuk memilih Partai Bulan Bintang. Hal itu mereka lakukan setelah keduanya bertahun-tahun memilih Partai Masyumi. Adapun yang sebenarnya terjadi, bahwa Partai Bulan Bintang merupakan penerus dari Partai Masyumi yang dibubarkan pada tahun 1960 oleh Presiden Sukarno. Sebagai partai penerus, Partai Bulan Bintang memiliki arah, gerak, dan fondasi yang tidak jauh berbeda dengan Partai Masyumi (Teguh, 2020).

Perang Afghanistan dan penjara Guantanamo

“Kini, sambil memandang Bapak yang berbaring di tempat tidur, aku memikirkan waktu-waktu itu. Aku tak tahu apakah aku harus bersyukur atau tidak. Jika Bapak mengizinkanku pergi ke Afganistan, mungkin sekarang aku tak akan ada di sisinya. Mungkin sekarang aku berada di dalam daftar buron karena peledakan gereja atau hotel. Barangkali lebih dari itu.”

Perang Afghanistan pada tahun 2009 merupakan tragedi berdarah yang pernah ada dalam skala asia pasifik. Perang itu disinggung pada bagian ketika tokoh “aku” memiliki niat untuk pergi ke Afghanistan setelah mendengar sedikit ceramah. Keinginan tokoh “aku” yang memiliki tujuan ke Afghanistan karena ingin berjihad membantu kaum muslimin. Hal yang perlu diketahui, bahwa perang itu berangkat dari sengketa antara pemerintah Afghanistan dengan kelompok Islam radikal (Taliban). Sengketa itu bahkan sudah terjadi sejak tahun 2001 yang pada saat itu terdapat pembelaan oleh Amerika Serikat terhadap pemerintahan Afghanistan. Invasi Amerika Serikat dalam rangka

pembelaan kemudian berlanjut hingga pada tahun 2009 yang membuat 300 tentaranya tewas. Dengan tewasnya tentara Amerika Serikat membuat banyak korban berjatuhan dari penduduk Afghanistan, dalam hal ini adalah korban perang. Namun, secara agresif Amerika Serikat langsung mengirimkan pasukan untuk tidak membiarkan Taliban mengambil alih pemerintahan Afghanistan (Burhani, 2009).

“Jika Bapak mengizinkanku pergi ke Afganistan, mungkin sekarang aku tak akan ada di sisinya. Mungkin sekarang aku berada di dalam daftar buron karena peledakan gereja atau hotel. Barangkali lebih dari itu. Karena menurutku, aku lebih pintar daripada kebanyakan orang, barangkali nasibku jauh lebih buruk: di penjara Guantanamo. Siapa tahu?”

Perang Afghanistan akan selalu memiliki keterkaitan secara administratif politik oleh pemerintah Amerika Serikat dengan Penjara Guantanamo: salah satu tempat pengasingan yang problematik (Gunter, 2022). Pada bagian ketika tokoh “aku” membayangkan nasib buruk ketika dirinya berjihad suatu saat akan bernasib buruk jika ia ditangkap dan ditahan di Guantanamo. Hal yang perlu diketahui, Penjara Guantanamo digambarkan sebagai penjara mengerikan yang terletak di AS. Dikatakan bahwa penjara itu sangat berbeda dengan penjara kebanyakan. Banyak sekali respons negatif dari masyarakat global tentang mekanisme peradilan di tempat tersebut (Nasrul, 2023).

Padahal, pada tahun 2009, Presiden AS Barrack Obama sempat berniat untuk menutup tempat tersebut karena pada dasarnya tidak memenuhi standardisasi hak asasi manusia pada umumnya. Penjara itu setidaknya secara geografis tidak memiliki kontrak hukum yang sah, karena merupakan hasil dari perjanjian paksa antara Amerika Serikat dengan Kuba. Tidak hanya itu, otoritas AS juga kerap memperlakukan tahanan di sana tidak sesuai dengan kriteria hak asasi manusia. Keterkaitan antara penjara itu dengan konflik Afghanistan ialah bahwa beberapa tahanan khusus yang masuk ke sana berasal dari kelompok teroris (sebagian ada yang salah tangkap) yang berasal dari sengketa perang Afghanistan yang ditangkap oleh tentara Amerika Serikat. (Rizal, 2021).

Pandangan Dunia Pengarang

“Empat hari kemudian, aku kembali ke Jakarta dengan bus malam yang engsel pintunya seperti ayunan. Tujuh jam perjalanan dan aku akan tiba di Kampung Rambutan. Aku duduk, suara AC berdengung di atasku. Kurebahkan sandaran kursi. Selama lebih dari satu jam, aku hanya melamun.”

Jika lebih teliti meresepsi sedikit banyak karya Eka Kurniawan, maka yang tampak memang adalah corak karya sastra yang lebih mengedepankan kelas masyarakat menengah ke bawah. Corak itu di Indonesia dikenal sebagai realisme sosialis yang diperkenalkan (salah satunya) oleh Pramoedya Ananta Toer. Realisme sosialis secara

definitif dapat dipahami sebagai aliran dalam ranah sastra yang memperjuangkan ideologi sosialisme (Setyobudi, 2009). Pemikiran-pemikiran Eka Kurniawan mengenai realisme sosialis itu didapatnya dari artikel-tulisan Pramoedya Ananta Toer ketika masih berkuliah di Yogyakarta. Eka Kurniawan memiliki minat khusus terhadap model-model tulisan sastra semacam itu, karena baginya hal tersebut sangat sesuai dengan kondisinya yang merupakan anggota masyarakat kelas menengah (Kurniawan, 1999). Pramoedya Ananta Toer sendiri dalam tulisan sastranya (jika cermat) selalu menyematkan anasir-anasir tentang kelas sosial. Hal tersebut dapat dibuktikan langsung seperti halnya *Bumi Manusia*, *Gadis Pantai*, *Di Tepi Kali Bekasi*, dan lain sebagainya.

Jika menilik tulisan sastra Eka Kurniawan: *Cantik Itu Luka*, *Seperti Dendam Rindu Harus Dibayar Tuntas*, *Corat Coret di Toilet*, *Lelaki Harimau*, dan lain sebagainya, memang model-model tersebut cenderung memiliki corak yang serupa dengan karya-karya Pramoedya Ananta Toer. Selain mengangkat isu seputar sosialisme, Eka Kurniawan juga dikenal tentang realisme magisnya yang terpengaruh dari karya-karya Gabriel Marquez (Husaen, 2020). Namun, dalam Pengantar Tidur Panjang, yang disorot memang hanya seputar masalah sosial belaka: dengan perpaduan tema cerita tentang potret sebuah keluarga. Anasir mengenai realisme sosialis itu digambarkan pada kehidupan tokoh “aku” yang cenderung menyikapi urusan domestik yang kental dengan tradisi keagamaan, isu masyarakat perkampungan, hingga kearifan lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penjabaran di atas, maka hasil penelitian sekaligus sebuah konklusi yang didapat adalah bahwa relasi antar teks dan konteks memang sejalan dengan keadaan pada masa itu. Seperti halnya unsur biografis tokoh “aku” dengan penulis, situasi politik dunia pada saat itu (tahun 2009), dan juga relasi kontekstual yang ditulis dalam cerpen dan terjadi pada saat cerpen itu dibuat. Selanjutnya, realitas sosial yang terdapat dalam struktur intrinsik ialah memiliki kesinambungan yang jelas. Selain itu, pandangan dunia pengarang yang menjadi subfokus pada penelitian ini ialah Eka Kurniawan sebagai pengarang banyak dipengaruhi oleh pemikiran Pramoedya Ananta Toer, dalam hal ini adalah realisme sosialis. Bagaimana kemudian sosok Eka Kurniawan sebagai anggota dari kelompok masyarakat melakukan proses terjemahan idealnya dalam karya sastra yang ia ciptakan. Corak karya sastra Eka Kurniawan sendiri dominansinya adalah sosialisme yang lebih mengedepankan keadaan kaum kelas menengah ke bawah, dalam konteks penelitian

ini salah satunya ialah cerpen Kompas yang berjudul *Pengantar Tidur Panjang* yang terbit pada tahun 2009.

DAFTAR RUJUKAN

- Afria, R., & Virginia, O. (2020). Analisis komposisi dalam cerpen "Pengantar Tidur Panjang" karya Eka Kurniawan: kajian morfologi. *Mabasan*, 14(2), 261–278.
- Aminuddin. (1990). *Pengembangan penelitian kualitatif dalam bidang bahasa dan sastra*. Yayasan Asih Asah Asuh.
- Burhani, R. (2009). 300 tentara AS tewas di Afghanistan 2009. *Antara News*. <https://www.antaraneews.com/berita/164239/300-tentara-as-tewas-di-afghanistan-2009>
- Defianti, D. D. (2020). Permasalahan sosial dalam karya sastra. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 4(2), 321–330.
- Damono, S. D. (2020). *Sosiologi sastra*. Gramedia.
- Endraswara, S. (2003). *Metodologi penelitian sastra: epistemologi, model, teori, dan aplikasi*. Pustaka Widyatama.
- Fananie, Z. (2000). *Telaah sastra*. Universitas Muhammadiyah Press.
- Faruk. (1999a). *Pengantar sosiologi sastra: dari strukturalisme genetik sampai post-modernisme*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (1999b). *Pengantar sosiologi sastra*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2012). *Metode penelitian sastra: sebuah penjelajahan awal*. Pustaka Pelajar.
- Fernando, V., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2018). Pandangan dunia pengarang dalam novel *Mellow Yellow Drama* karya Audrey Yu Jia Hui: Kajian strukturalisme genetik. *Ilmu Budaya: Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, 2(1), 71–80.
- Gunter, J. (2022). Kisah para eks tahanan penjara Guantanamo, dituduh terkait Al-Qaeda, ditahan oleh AS, dan kini hidup terbelenggu di negara asing. *BBC News Indonesia*. <https://www.bbc.com/indonesia/dunia-61784248>
- Husaen, M. S. (2020, January). Membaca Eka Kurniawan. *Baca Tangerang*. <https://www.bacatangerang.com/membaca-eka-kurniawan/>
- Jenie, K. (2015). Tulisan dan sastra bersama Eka Kurniawan. *Whiteboard Journal*. <https://www.whiteboardjournal.com/interview/ideas/tulisan-dan-sastra-bersama-eka-kurniawan/>
- Kamila, A., Fathurohman, I., & Kanzunudin, M. (2023). Fakta kemanusiaan dalam novel *Ronggeng Dukuh Paruk* karya Ahmad Tohari: Kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 2(1), 33–39.
- Kobis, D. C. (2019). A comparative study: genetic structuralism on *Jane Eyre* and *The Great Gatsby*. *Jurnal Basis*, 6(1), 1–12.
- Kuntowijoyo. (2006). *Budaya dan masyarakat*. Tiara Wicana.
- Kurniawan, E. (1999). *Pramudya Ananta Toer dan sastra realisme sosialis*. Yayasan Aksara Indonesia.
- Kustiani, R. (2013). 10 tahun, 3 kali Muhammadiyah dan pemerintah beda Lebaran. *Tempo*. <https://ramadan.tempo.co/read/502641/10-tahun-3-kali-muhammadiyah-dan-pemerintah-beda-lebaran>
- Lastari, A. (2017). Pandangan dunia pengarang dalam kumpulan puisi *Blues untuk Bonnie* karya Rendra (kajian strukturalisme genetik). *Aksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 63–79.
- Muhammado. (2022). NU dan Muhammadiyah sering berbeda, begini penjelasannya. *Kontenpedia*. <https://www.kontenpedia.com/detail/news/496089/milenial/nu-dan-muhammadiyah-sering-berbeda-begini-penjelasannya>
- Muhtarom, I. (2013). *Kulminasi: teks, konteks, dan kota*. Kasim Press.
- Nasrul, H. (2023). Peringatan 21 tahun penjara Guantanamo: Saksi bisu pelanggaran HAM Amerika selama "perang melawan teror." *Hidayatullah*.

<https://hidayatullah.com/berita/internasional/2023/01/12/243439/peringatan-21-tahun-penjara-guantanamo-saksi-bisu-pelanggaran-ham-amerika-selama-perang-melawan-teror.html>

- Nurfitriani, S. (2017). Realitas sosial dalam novel *Pulang* karya Leila S. Chudori: kajian strukturalisme genetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 17(1), 98–107.
- Nurhasanah, D. (2015). Strukturalisme genetik Lucien Goldmann dalam novel *Orang-orang Proyek* karya Ahmad Tohari. *Humaniora: Journal of Indonesian Culture and Society*, 6(1), 135–146.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik sastra Indonesia modern*. Gama Media.
- Pratiwi, D. S., Sarwono, S., & Lubis, D. B. (2017). Analisis novel *Perahu Kertas* karya Dewi Lestari (kajian strukturalisme genetik). *Jurnal Ilmiah Korpus*, 1(1), 32–38.
- Rizal, J. G. (2021). Sejarah penjara Guantanamo yang akan ditutup oleh Joe Biden. *Kompas*. <https://www.kompas.com/tren/read/2021/02/14/070300265/sejarah-penjara-guantanamo-yang-akan-ditutup-oleh-joe-biden>
- Rosyida, N. Z. (2021). Biodata dan profil Eka Kurniawan lengkap dengan karier, fakta unik, dan penghargaan. *Portal Jember*. <https://portaljember.pikiran-rakyat.com/wiki-portal/pr-162749426/biodata-dan-profil-eka-kurniawan-lengkap-dengan-karier-fakta-unik-penghargaan-penulis-novel-cantik-itu-luka>
- Sahidillah, M. W., & Rahaya, I. S. (2019). Fakta kemanusiaan dalam kumpulan puisi *Pandora* karya Oka Rusmini (kajian strukturalisme genetik). *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (SEMANTIKS)*, 420–426.
- Sari, R. P. (2021). Novelnya dikutip sampai heboh di Twitter, Eka Kurniawan: Bahaya baca buku atau bahaya tidak membaca buku? *Kompas*. <https://www.kompas.com/hype/read/2021/10/07/072248166/novelnya-dikutip-sampai-heboh-di-twitter-eka-kurniawan-bahaya-baca-buku>
- Setyobudi, I. (2009). Etnografi dan genre sastra realisme sosialis. *Acintya: Jurnal Penelitian Seni Budaya*, 1(2), 109–118.
- Takariawan, C. (2020). Tulisan fiksi dan kebohongan. *Ruang Menulis*. <https://ruangmenulis.id/tulisan-fiksi-dan-kebohongan/>
- Teeuw, A. (2015). *Sastra dan ilmu sastra: pengantar teori sastra*. Pustaka Jaya.
- Teguh, I. (2020). Sejarah emas Masyumi yang tak mampu diulangi Partai Bulan Bintang. *Tirto*. <https://tirto.id/sejarah-emas-masyumi-yang-tak-mampu-diulangi-partai-bulan-bintang-dmCR>
- Wazmi, N. (2016). *Pandangan dunia dalam novel Ketika cinta tak mau pergi karya Nadhira Khalid: Kajian strukturalisme genetik* (Skripsi, Universitas Gadjah Mada).
- Wellek, R., & Warren, A. (1990). *Teori kesusastraan*. Gramedia.
- Wicaksono, A. (2016). Kearifan lingkungan hidup dalam novel-novel karya Andrea Hirata (tinjauan strukturalisme genetik). *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 5(1), 7–21.